

5. Pengangguran Terbuka (Y) adalah Pengangguran Terbuka adalah jumlah penduduk yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan (Sukirno, 2008). Variabel jumlah pengangguran yang digunakan adalah jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan data dari BPS

3.6 Rancangan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan Eviews 5.1, dan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen (Upah Minimum Provinsi, Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta, dan Jumlah Penduduk terhadap variabel dependen (Pengangguran Terbuka).

3.6.1 Analisis Koefisien Determinasi ()

menjelaskan seberapa besar peranan variable independen terhadap variabel dependen, semakin besar semakin besar peranan variabel dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai berkisar antara 0 sampai 1.

3.6.2 Uji F Statistika

Uji F digunakan untuk melihat kevalidan model regresi yang digunakan. Dimana nilai F ratio dari koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan kriteria uji,

jika $>$ maka H_0 ditolak

jika $<$ maka H_0 diterima.

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh tingkat Upah Minimum Provinsi, Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta, dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran Terbuka.

3.6.3 Uji t Statistika

Pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial dilakukan dengan uji Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), nilai t hitung dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dengan $\text{prob-sig } \alpha = 5\%$ ($\alpha = 0,05$) berarti bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Perkembangan Variabel

4.1.1 Perkembangan Pengangguran Terbuka di Sulawesi Selatan

Pengangguran adalah meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja (BPS, 2008). Tingkat Pengangguran Terbuka diperkotaan hanya menunjukkan aspek-aspek yang tampak saja dari masalah kesempatan kerja di Negara yang sedang berkembang yang bagaikan ujung sebuah gunung es. Apabila mereka tidak bekerja, konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik, kondisi seperti ini membawa dampak bagi terciptanya dan membengkaknya jumlah kemiskinan yang ada. Melalui tingkat pengangguran kita dapat melihat tingkat kesejahteraan masyarakat serta tingkat distribusi pendapatan. Pengangguran terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang disebabkan karena rendahnya pertumbuhan penciptaan lapangan kerja.

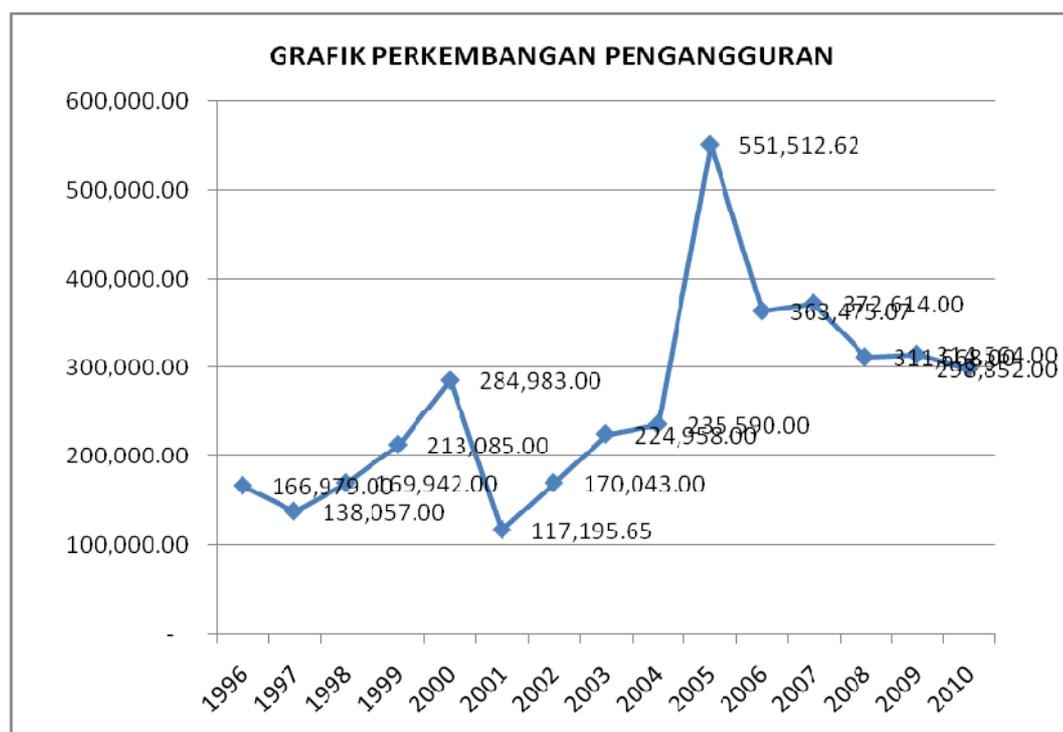
Berikut ini disajikan data tentang pengangguran yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 1996 – 2010.

**Tabel 4.1.1 Perkembangan Pengangguran Terbuka di Sulawesi Selatan
Periode Tahun 1996-2010**

Tahun	Data Pengangguran Terbuka (jiwa)	Pertumbuhan (%)
1996	166.979	-
1997	138,057	-17.32
1998	169.942	23.10
1999	213,085	25.39
2000	284,983	33.74
2001	117,196	-58.88
2002	170,043	45.09
2003	224,958	32.29
2004	235,590	4.73
2005	551,514	134.10
2006	363,475	-34.09
2007	372,614	2.51
2008	311,668	-16.36
2009	314,564	0.93
2010	298.852	-4.99

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan

**Grafik 4.1.1 Perkembangan Pengangguran Terbuka di Sulawesi Selatan
Periode Tahun 1996-2010**



Berdasarkan tabel dan grafik 4.1 Perkembangan tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan dari tahun 1996 sampai 2010 mengalami peningkatan terus menerus dan mencapai puncak pada tahun 2005 yaitu 551,514 jiwa dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tingkat pengangguran yang drastis pada tahun 2005 disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah untuk meningkatkan harga Bahan Baku Minyak. Harga Bahan Baku Minyak merupakan salah satu unsur bahan pokok yang mempengaruhi aspek kehidupan sehingga kenaikan bahan baku minyak ini mendorong kenaikan biaya produksi bagi perusahaan yang berujung pada kenaikan harga barang di pasar.

Tingkat Pengangguran pada tahun 2005 sampai 2010 mengalami penurunan secara terus menerus dengan penurunan hampir mencapai 298,852 pada tahun 2010.

4.1.2 Perkembangan Upah Minimum Provinsi di Sulawesi Selatan

Upah Minimum sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999 tentang Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Dalam rangka mewujudkan penghasilan yang layak bagi pekerja, perlu ditetapkan upah minimum dengan mempertimbangkan peningkatan kesejahteraan pekerja tanpa mengabaikan peningkatan produktivitas dan kemajuan perusahaan serta perkembangan perekonomian pada umumnya. Upah minimum merupakan upah terendah yang diterima karyawan/pekerja yang masa kerjanya dibawah satu tahun. Bagi yang bekerja lebih dari satu tahun maka upah yang diterima diatur

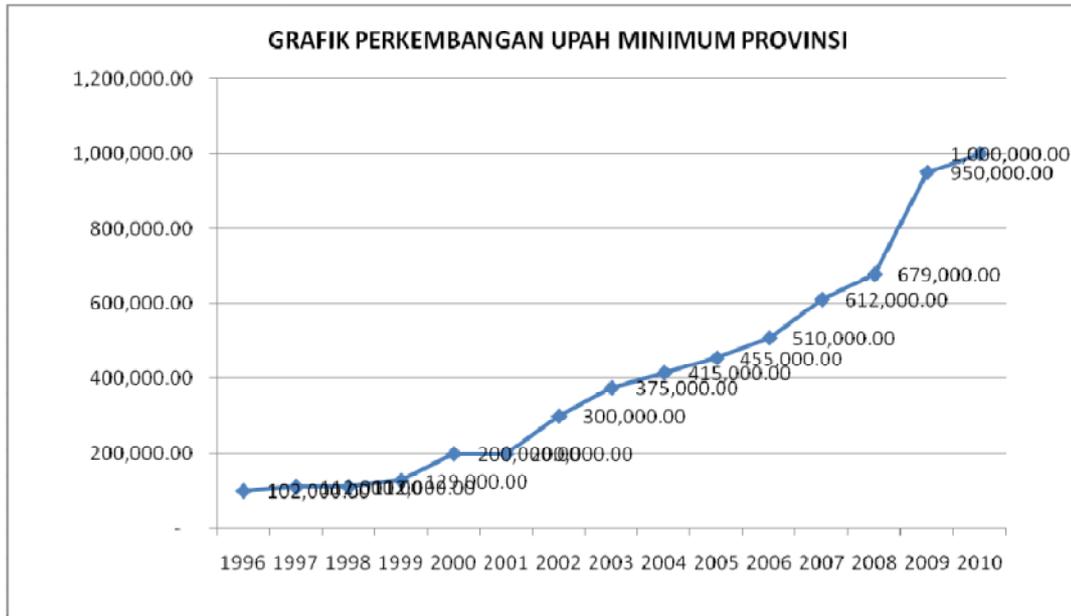
oleh peraturan perusahaan dengan system pengupahan yang telah disepakati antara pengusaha dan serikat pekerja perusahaan. Penetapan upah minimum disetiap kabupaten/kota harus berdasarkan kesepakatan tripartite antar buruh, pengusaha dan pemerintah. Fungsi upah minimum pada dasarnya sebagai jarring pengaman terhadap pekerja atau buruh agar tidak dieksploitasi dalam bekerja sehingga penentuannya tetap melibatkan pemerintah. Berikut ini disajikan data tentang Upah Minimum Provinsi yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 1996 – 2010.

Tabel 4.1.2 Perkembangan Upah Minimum Provinsi di Sulawesi Selatan Periode Tahun 1996-2010

Tahun	Data Upah Minimum Provinsi (Rupiah)	Pertumbuhan (%)
1996	102.000	-
1997	112.000	9.80
1998	112.000	0.00
1999	129.000	15.18
2000	200.000	55.04
2001	200.000	0.00
2002	300.000	50.00
2003	375.000	25.00
2004	415.000	10.67
2005	455.000	9.64
2006	510.000	12.09
2007	612.000	20.00
2008	679.000	10.95
2009	950.000	39.91
2010	1.000.000	5.26

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Grafik 4.1.2 Perkembangan Upah Minimum Provinsi di Sulawesi Selatan Periode Tahun 1996-2010



Berdasarkan tabel dan grafik 4.2, Tingkat upah minimum di Sulawesi Selatan setiap tahun mengalami peningkatan. Peningkatan upah ini berdasarkan dengan kebijakan pemerintah setiap tahunnya. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan tingkat upah ini disesuaikan dengan kondisi perekonomian di provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, peningkatan upah ini secara umum diharapkan untuk meningkatkan semangat kerja para pekerja serta untuk mendapatkan penghidupan yang layak.

Tingkat upah minimum di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan upah tiap tahun ini jumlahnya tidak menentu. Umumnya, tingkat upah minimum tiap tahun mengalami kenaikan sebesar Rp. 50.000 - Rp.100.000, tetapi pada tahun 2008 ke 2009 peningkatan upah ini mencapai Rp.200.000 lebih.

4.1.3 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di Sulawesi Selatan

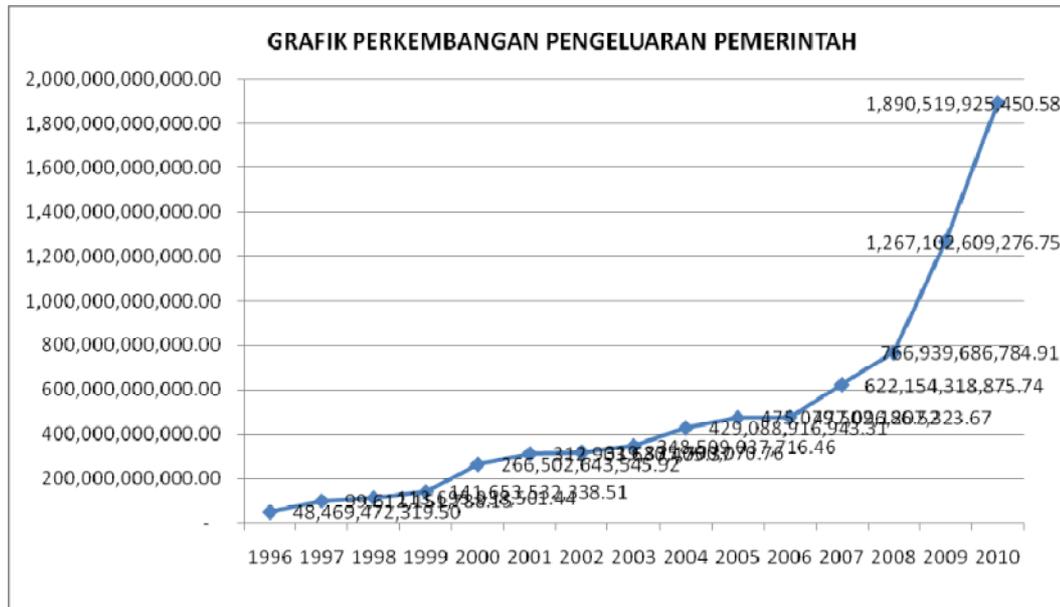
Peranan pengeluaran pemerintah dalam pembangunan ekonomi terletak didalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan dan standar kehidupan, penurunan kesenjangan pendapatan dan kemakmuran, dalam mendorong insentif dan usaha swasta, dan dalam menciptakan keseimbangan regional dalam perekonomian. Adapun kebijakan pemerintah dalam usahanya untuk menanggulangi masalah pengangguran melalui kebijakan fiskal, dalam hal ini pengeluaran pemerintah yang ekspansif tampaknya belum mendatangkan hasil yang signifikan, pengeluaran pemerintah yang setiap tahunnya mengalami kenaikan ternyata diiringi pula oleh bertambahnya jumlah pengangguran. Berikut ini disajikan data tentang Pengeluaran Pemerintah yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 1996 – 2010.

Tabel 4.1.3 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di Sulawesi Selatan Periode Tahun 1996-2010

Tahun	Data Pengeluaran Pemerintah (Rupiah)	Pertumbuhan (%)
1996	48.469.472.319,50	-
1997	99.612.151.788,15	105.52
1998	113.695.038.501,44	14.14
1999	141.653.532.338,51	24.59
2000	266.502.643.545,92	88.14
2001	312.903.630.405,37	17.41
2002	319.875.700.070,76	2.23
2003	348.509.037.716,46	8.95
2004	429.088.916.943,31	23.12
2005	475.079.502.186,52	10.72
2006	477.096.207.323,67	0.42
2007	622.154.318.875,74	30.40
2008	766.939.686.784,91	23.27
2009	1.267.102.609.276,75	65.22
2010	1.890.519.925.450,58	49.20

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Grafik 4.1.3 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di Sulawesi Selatan Periode Tahun 1996-2010



Perkembangan Belanja Pembangunan dan Belanja Modal di Sulawesi Selatan tahun 1996-2010 terus berfluktuasi dari tahun ke tahun. Dimana peningkatan pengeluaran pemerintah tiap tahun ini jumlahnya tidak menentu Seperti di tahun 2001 terjadi kenaikan sebesar Rp. 312.903.630.405 dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2000 sebesar Rp.266.502.643.545,92. dan terjadi kenaikan yang cukup besar ditahun 2009 yakni sebesar Rp. 1.267.102.609.276.

4.1.4 Perkembangan Investasi Swasta di Sulawesi Selatan

Kegiatan investasi dalam suatu perekonomian dapat mendorong naik turunnya tingkat perekonomian negara yang bersangkutan karena mampu meningkatkan produksi dan kesempatan kerja. Investasi merupakan pengeluaran perusahaan dan pemerintah secara keseluruhan untuk membeli barang-barang modal riil baik untuk mendirikan perusahaan baru maupun untuk memperluas

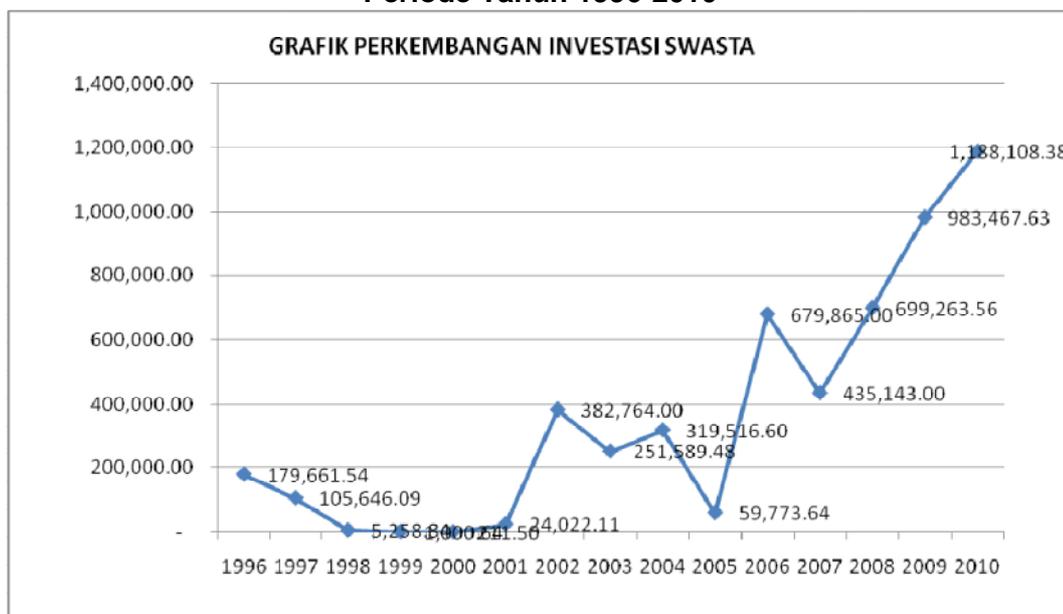
usaha yang telah ada dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada biaya modal yang dikeluarkan untuk melakukan investasi.

Table 4.1.4 Perkembangan Investasi Swasta di Sulawesi Selatan Periode Tahun 1996-2010

Taunt	Data Investasi Swasta (US \$)	Pertumbuhan (%)
1996	179661,54	-
1997	105646,09	-41.20
1998	5258,84	-95.02
1999	1000,64	-80.97
2000	211,50	-78.86
2001	24022,11	11257.97
2002	382764	1493.38
2003	251589,48	-34.27
2004	319516,60	27.00
2005	59773,64	-81.29
2006	679865	1037.40
2007	435143	-36.00
2008	699263,56	60.70
2009	983467,63	40.64
2010	1188108,38	20.81

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Grafik 4.1.4 Perkembangan Investasi Swasta di Sulawesi Selatan Periode Tahun 1996-2010



Pada tabel 4.1.4 terlihat bahwa selama tahun 1996-2010 investasi swasta cenderung berfluktuasi, pada tahun 1996 misalnya, nilai investasi yang ditanamkan senilai US\$.179661 dan menurun dengan sangat drastis menjadi US \$. 1000,64 pada tahun 1999. Tetapi pada tahun 2002 nilai investasi meningkat kembali menjadi US\$. 382764 dan pada tahun 2005 nilai investasi turun kembali menjadi US\$. 59773,64 dan selanjutnya terus berfluktuasi hingga pada tahun 2010 investasi kembali meningkat menjadi US \$ 1188108,38.

4.1.5 Perkembangan Jumlah Penduduk di Sulawesi Selatan

Jumlah penduduk yang banyak disertai kemampuan dan usaha dapat meningkatkan produktivitas dan membuka lapangan kerja baru, akan tetapi apabila jumlah penduduk yang banyak tidak disertai dengan kemampuan dan usaha dapat menghambat kesempatan kerja dan bisa berakibat menimbulkan pengangguran. Jumlah penduduk yang banyak tidak disertai dengan lapangan kerja yang memadai akan menimbulkan banyak penduduk yang tidak tertampung dalam lapangan kerja maka masalah timbul yaitu pengangguran.

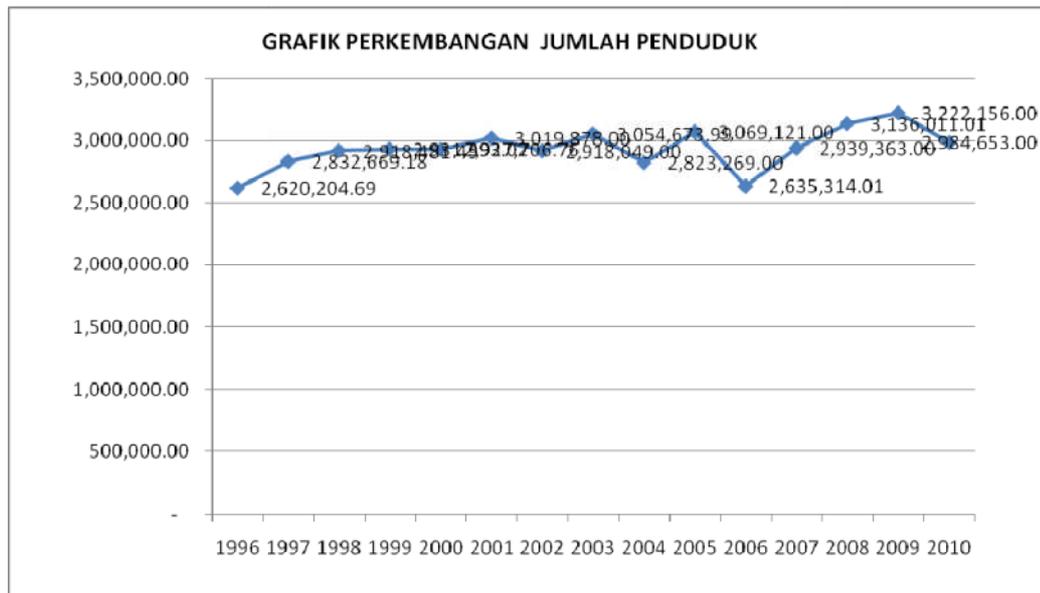
Menurut Malthus dalam Agus (1999), pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan kebutuhan konsumsi lebih banyak daripada kebutuhan untuk berinvestasi sehingga sumber daya yang ada hanya dialokasikan lebih banyak ke pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi daripada untuk meningkatkan kapital kepada setiap tenaga kerja sehingga akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja yang lambat di sektor-sektor modern dan meningkatkan pengangguran. Berikut ini disajikan data tentang Jumlah Penduduk yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 1996 – 2010.

**Tabel 4.1.5 Perkembangan Jumlah Penduduk di Sulawesi Selatan
Periode Tahun 1996-2010**

Tahun	Data Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
1996	2.620.204,69	-
1997	2.832.669,18	8.115
1998	2.918.481,49	3.03
1999	2.931.393,02	0.44
2000	2.927.706,76	-0.13
2001	3.019.878	3.15
2002	2.918.049	-3.37
2003	3.054.673,99	4.68
2004	2.823.269	-7.58
2005	3.069.121	8.71
2006	2.635.314,01	-14.13
2007	2.939.363	11.54
2008	3.136.011,01	6.69
2009	3.222.156	2.75
2010	2.984.653	-7.37

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan

**Grafik 4.1.5 Perkembangan Jumlah Penduduk di Sulawesi Selatan
Periode Tahun 1996-2010**



Berdasarkan tabel 4.5 perkembangan jumlah penduduk pada tahun 1996 sebesar 2.620.204,69 jiwa terus mengalami peningkatan hingga tahun 2001 sebesar 3.019.87 jiwa. Dan kembali mengalami penurunan ditahun 2002 sebesar 2.918.049 jiwa. Dan terus berfluktuasi hingga ditahun 2008 terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar 3.136.011,01 jiwa dan mengalami penurunan kembali di tahun 2010 sebesar 2.984.653 jiwa.

4.2 Analisis Hasil Estimasi Regresi

Gambar 4.2 Hasil Estimasi

Dependent Variable: UN
 Method: Least Squares
 Date: 05/10/13 Time: 10:54
 Sample: 1996 2010
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UMP	1.791447	0.358959	4.990669	0.0005
PP	-0.899102	0.268266	-3.351533	0.0073
IS	-0.136423	0.033211	-4.107705	0.0021
JP	-0.800906	1.275302	-0.628013	0.5441
C	27.05185	17.47184	1.548312	0.1526
R-squared	0.834347	Mean dependent var		12.39409
Adjusted R-squared	0.768086	S.D. dependent var		0.421258
S.E. of regression	0.202867	Akaike info criterion		-0.091332
Sum squared resid	0.411550	Schwarz criterion		0.144684
Log likelihood	5.684994	F-statistic		12.59181
Durbin-Watson stat	1.896639	Prob(F-statistic)		0.000645

Sumber: Pengujian Model E-Views 5.1

Berdasarkan hasil estimasi pada (gambar 4.1), maka dapat dilihat persamaan regresi untuk pengangguran terbuka di Sulawesi Selatan, sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 - \beta_2 \ln X_2 - \beta_3 \ln X_3 - \beta_4 \ln X_4 + \mu$$

$$\text{LnY} = 27.05185 + 1.791447 \text{ UMP} - 0.899102 \text{ PP} - 0.136423 \text{ IS} - 0,800906 \text{ JP} + \mu$$

Maka, dari persamaan di atas telah memperlihatkan hubungan pada tiap-tiap variabelnya. Pertama dapat dilihat dari estimasi, dimana hubungan antara variabel dependen (Pengangguran Terbuka) dan independen (UMP, Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta, Jumlah Penduduk dan Tingkat Pendidikan) memiliki R^2 sebesar 0,83 atau 83 persen yang mengindikasikan korelasi yang positif dan cukup kuat antara variabel dependen dan independen, 17 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang digunakan.

4.3 Interpretasi Hasil Analisis

4.3.1 Upah Minimum Provinsi terhadap Pengangguran Terbuka

Pada tabel hasil estimasi memperlihatkan bahwa X_1 (UMP) berhubungan positif dan signifikan terhadap Y (Pengangguran Terbuka) pada tahun penelitian 1996-2010. Nilai koefisien UMP sebesar 1.791447 persen menunjukkan jika terdapat kenaikan UMP sebesar 1 persen maka akan mempengaruhi kenaikan pengangguran terbuka sebesar 1.791447 persen. Begitu sebaliknya, apabila terjadi penurunan UMP sebesar 1 persen maka akan berdampak pada penurunan pengangguran terbuka sebesar 1.791447 persen. Hasil ini tidak sesuai pada hipotesis awal, yaitu: UMP berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka. Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Dian Silviani Parung (2010)

Variabel UMP berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan arah yang positif. Artinya setiap kenaikan satu persen upah minimum provinsi akan menyebabkan tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan

meningkat sebesar 1.791447 persen. Upah minimum merupakan kewajiban legal dan harus diikuti oleh setiap perusahaan serta memiliki kekuatan hukum, dimana perusahaan tidak boleh memberikan upah di bawah upah minimum. Selain itu, upah minimum sering dijadikan alasan bagi serikat buruh untuk mencegah terjadinya penurunan upah di bawah upah minimum.

Semua perusahaan mempunyai tujuan untuk memaksimalkan laba. Perusahaan akan mengganti input lain yang relatif lebih mahal dengan input yang relatif lebih murah. Apabila upah tenaga kerja meningkat akibat upah minimum provinsi maka perusahaan akan berusaha mengganti dengan input lain yang lebih murah atau mengurangi jumlah tenaga kerja agar keuntungan yang diperoleh maksimal. Adanya kenaikan upah minimum menyebabkan pengubahan proses produksi yang padat tenaga kerja dengan proses produksi yang lebih padat modal dan lebih menuntut keterampilan.

4.3.2 Pengeluaran Pemerintah terhadap Pengangguran Terbuka

Pada tabel hasil estimasi memperlihatkan bahwa X_2 (Pengeluaran Pemerintah) berhubungan negatif dan signifikan terhadap Y (Pengangguran Terbuka) pada tahun penelitian. Nilai estimasi koefisien pengeluaran pemerintah sebesar -0.899102 menunjukkan jika terdapat kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1 persen maka akan menurunkan pengangguran terbuka sebesar 0.899102 persen. Begitu sebaliknya, apabila terjadi penurunan pengeluaran pemerintah sebesar 1 persen maka akan berdampak pada kenaikan pengangguran terbuka sebesar 0.899102 persen.

Dimana pengeluaran pemerintah yang dipergunakan untuk membeli barang dan jasa akan mendorong terciptanya lapangan kerja. Pemerintah dalam upaya menyediakan barang publik secara tidak langsung akan membuka kesempatan kerja. Lapangan kerja yang tersedia akibat dari aktivitas pemerintah akan dipengaruhi oleh jenis pengeluaran. Misalnya, proyek-proyek pemerintah yang membutuhkan padat karya akan lebih membutuhkan banyak tenaga kerja pada masyarakat. Penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yaitu : pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka.

4.3.3 Investasi Swasta terhadap Pengangguran Terbuka

Pada tabel hasil estimasi memperlihatkan bahwa X_3 (Investasi Swasta) berhubungan negatif dan signifikan terhadap Y (Pengangguran Terbuka) pada tahun penelitian. Nilai estimasi investasi swasta sebesar -0.136423 persen menunjukkan jika terjadi penurunan investasi swasta sebesar 1 persen maka akan mempengaruhi kenaikan pengangguran terbuka sebesar 0.136423 persen. Begitu sebaliknya, apabila terjadi kenaikan Investasi swasta sebesar 1 persen maka akan berdampak pada penurunan pengangguran terbuka sebesar 0.136423 persen. Dalam hal ini, hasil estimasi penelitian sesuai dengan hipotesis awal, yaitu: Investasi swasta berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Hubungan antara investasi (PMA dan PMDN) dengan kesempatan kerja menurut Harrod-Domar (Mulyadi, 2000), investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaannya.

Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Maka setiap Negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi terutama investasi swasta yang dapat membantu membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja (Dumairy, 1997).

4.3.4 Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran Terbuka

Pada tabel hasil estimasi memperlihatkan bahwa X_4 (Jumlah Penduduk) berhubungan negatif dan signifikan terhadap Y (Pengangguran Terbuka) pada tahun penelitian. Nilai estimasi koefisien jumlah penduduk sebesar -0.800906 persen menunjukkan jika terjadi penurunan jumlah penduduk sebesar 1 persen maka akan mempengaruhi kenaikan pengangguran terbuka sebesar 0.800906 persen. Begitu sebaliknya, apabila terjadi kenaikan Jumlah Penduduk sebesar 1 persen maka akan berdampak pada penurunan pengangguran terbuka sebesar 0.800906 persen. Dalam hal ini, hasil estimasi penelitian tidak sesuai dengan hipotesis awal, yaitu: Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya Burhanuddin (2007). Dimana jumlah penduduk yang besar bagi suatu wilayah atau Negara juga bisa disebut sebagai pemacu pembangunan (positif), yaitu sebagai pasar yang potensial bagi barang-barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat itu sendiri, sumber tenaga kerja murah yang sangat diperlukan bagi proses pembangunan dan dapat meningkatkan produksi karena dengan semakin banyaknya orang-orang yang berkarya.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji t Statistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu dengan pengujian satu sisi (one side) atau satu ujung (one tail), hal ini dilakukan karena pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sudah ditetapkan. Tingkat keyakinan yang digunakan sebesar 95 persen atau residu sebesar 5 persen ($\alpha = 5$ persen). Pengujian hipotesis dilakukan dengan kriteria $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil perhitungan regresi sederhana dengan metode OLS bahwa variabel UMP (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Pengangguran Terbuka (Y), variabel Pengeluaran Pemerintah (X_2) berpengaruh negative dan signifikan terhadap variabel Pengangguran Terbuka (Y), variabel Investasi Swasta (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Pengangguran Terbuka (Y), variabel Jumlah Penduduk (X_4) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel Pengangguran Terbuka (Y).

Tabel 4.4.1
Pengujian T-Statistik

Degree of freedom (Df* = (n - k))	Significance Level	T-tabel
55	0,05 (5%)	1.67303

Sumber: Damodar Gujarati, Basic Econometrics

Berdasarkan tabel 4.6, hasil estimasi dengan menggunakan metode OLS menunjukkan variabel independen UMP dengan nilai t_{hitung} **4.990669** > t_{tabel} (**1.67303**) sehingga variabel tersebut berpengaruh signifikan dan pada variabel Pengeluaran Pemerintah menunjukkan hasil dimana t_{hitung} Sebesar 3.351533

lebih besar dari $t_{tabelnya}$ (**3.351533 > 1.67303**) sehingga variabel tersebut berpengaruh signifikan.

Pada variabel Investasi Swasta terhadap Pengangguran Terbuka, dimana t_{hitung} nya sebesar 4.107705 memperlihatkan t_{hitung} pada variabel Investasi Swasta lebih besar dari $t_{tabelnya}$ (**4.107705 > 1.67303**) sehingga untuk variabel Investasi Swasta dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka. Pada variabel Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran Terbuka, dimana t_{hitung} nya sebesar 0.628013 memperlihatkan t_{hitung} pada variabel Jumlah Penduduk lebih kecil dari $t_{tabelnya}$ (**0.628013 < 1.67303**) sehingga untuk variabel Jumlah Penduduk dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka..

4.4.2 Uji F Statistik

Pengujian F-statistik digunakan untuk menguji signifikansi dari semua variabel bebas sebagai suatu kesatuan atau mengukur pengaruh variabel bebas secara bersama-sama.

Dengan demikian hasil uji F yang signifikan akan menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel tidak bebasnya. Uji F-statis ini merupakan uji signifikansi satu arah (*one tail significance*).

Hipotesisnya adalah :

H_0 = Tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y

H_1 = Ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y

$F_{hit} > F_{tabel}$: H_0 ditolak, H_1 diterima

$F_{hit} < F_{tabel}$: H_0 diterima, H_1 ditolak

Pada model ekonometrik yang digunakan didapat nilai F-Statistik sebagai berikut:

Tabel 4.4.2
Pengujian F-Statistik

Df (k-1,n-k) = (5-1,60-5)	Significance Level	F-tabel
F (4,55)	0,05 (5%)	2.54

Sumber: Damodar Gujarati, Basic Econometrics

Dari hasil perhitungan diperoleh: F_{hitung} (**12.59181**) > F_{tabel} (**2.54**)

Hipotesis H_0 ditolak, H_1 diterima artinya variabel bebas mempengaruhi variabel tidak bebasnya dengan tingkat kepercayaan (*confidence level*) 95 persen. Dengan kata lain, variabel UMP, Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Jumlah Penduduk signifikan mempengaruhi Pengangguran Terbuka pada tingkat kepercayaan 95 persen.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil perhitungan dengan menggunakan program Eviews, sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Upah Minimum Provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Sulawesi Selatan periode 1996-2010.
2. Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Sulawesi Selatan periode 1996-2010
3. Investasi Swasta berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Sulawesi Selatan periode 1996-2010.
4. Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di Sulawesi Selatan periode 1996-2010.

5.2 Saran

1. Untuk mengurangi tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan maka mobilitas atau pembangunan ekonomi seharusnya diarahkan menuju daerah yang mempunyai pengangguran yang rendah, atau daerah dengan perekonomian yang rendah. Dalam hal ini, pemerintah selayaknya untuk berinvestasi di daerah dengan perekonomian yang rendah yang berorientasi pada padat karya. Sektor sekunder dan tersier harus lebih dipacu produktivitasnya.

2. Untuk penelitian selanjutnya, dalam menghitung tingkat pengangguran sebaiknya dibedakan antara tingkat pengangguran terbuka dan setengah pengangguran sehingga hasilnya lebih akurat

DAFTAR PUSTAKA

- Adytia, Riza. (2011). *Analisis Tingkat Pengangguran di Kota Semarang*.
- Agus, Adit. (2010). *Analisis Faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*.
- Alghofari, Farid. (2010). *Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007*.
- Alim, Rum. (2007). *Analisis Faktor Penentu Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1980-2007*.
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE : Yogyakarta.
- Deliarnov. (1995). *Pengantar Ekonomi Makro*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Dharmayanti, Yeni. (2011). *Analisis Faktor Penentu Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 1991– 2009*.
- Dumairy. (1997). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Dwi, Desy. (2010). *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah atas Pendidikan, Kesehatan, dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1969-2009*.
- Ghozali, Imam. (2005). *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kuncoro, Mudjarad. (2003). *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN : Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudjarad. (2004). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Unit Penerbit dan Percetakan AP.YKPN. Yogyakarta.
- Mankiw, N Gregory. (2003). *Makroekonomi Edisi Kelima*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Mulyadi, Subri. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Payaman, J. Simanjuntak. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia. Jakarta.
- Prasojo, Priyo. (2009). *Analisa Pengaruh Investasi PMA dan PMDM, Kesempatan Kerja, Pengeluaran Pemerintah terhadap PDRB di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2006*.
- Raharjo, Adi. (2006). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Taunt 1982-2003*.
- Reksoprayitno. (2000). *Pengantar Ekonomi Makro*. BPFE : Yogyakarta

- Robinson, Tarigan. (2004). *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Samuelson, A. Paul. (1997). *Mikro Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.
- Sukirno, Sadono. (1994). *Pengantar Teori Ekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2000). *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sukirno, Sadono. (2005). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar : Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2008). *Makro Ekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suparmoko, M. MA. (1992). *Ekonomi Pembangunan: Edisi Kelima*. BPFE Universitas GajahMada. Yogyakarta.
- Tisna, Deny. (2008). *Pengaruh Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2003-2004*. Skripsi UNDIP. Semarang.
- Todaro, Michael. (1998). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi 6 Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Todaro, Michael. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- Todaro, Michael. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Gramedia Pustaka. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- Wijayanto, Arief. (2009). *Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Investasi dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur*.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

LAMPIRAN 1**BIODATA****Identitas Diri**

Nama : Rizka Juita Rachim
Tempat, Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 25 September 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Jl. Tidung X no. 96 Perumnas Makassar
Telepon Rumah dan HP : 08999911281
Alamat *E-mail* : ayie.juita@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

- Pendidikan Formal
 1. SD Negeri Tidung Makassar (Tahun 1996)
 2. SLTP Negeri 33 Makassar (Tahun 2002)
 3. SMA Negeri 11 Makassar (Tahun 2005)
- Pendidikan Nonformal

Riwayat Prestasi

- Prestasi Akademik

- Prestasi NonAkademik

Pengalaman

- Organisasi
 - Anggota Departemen Pengkaderan, Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin
- Kerja
 - Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Bank BTPN

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, 30 Mei 2013

Rizka Juita Rachim

LAMPIRAN

Data Variabel

UMP (X1)	Pengeluaran Pemerintah (x2)	Investasi Swasta (x3)	Jumlah Penduduk (x4)	UN (y)
102.000	48.469.472.319,50	179661,54	2.620.204,69	166.979
112.000	99.612.151.788,15	105646,09	2.832.669,18	138,057
112.000	113.695.038.501,44	5258,84	2.918.481,49	169.942
129.000	141.653.532.338,51	1000,64	2.931.393,02	213,085
200.000	266.502.643.545,92	211,50	2.927.706,76	284,983
200.000	312.903.630.405,37	24022,11	3.019.878	117,196
300.000	319.875.700.070,76	382764	2.918.049	170,043
375.000	348.509.037.716,46	251589,48	3.054.673,99	224,958
415.000	429.088.916.943,31	319516,60	2.823.269	235,590
455.000	475.079.502.186,52	59773,64	3.069.121	551,514
510.000	477.096.207.323,67	679865	2.635.314,01	363,475
612.000	622.154.318.875,74	435143	2.939.363	372,614
679.000	766.939.686.784,91	699263,56	3.136.011,01	311,668
950.000	1.267.102.609.276,75	983467,63	3.222.156	314,564
1.000.000	1.890.519.925.450,58	1188108,38	2.984.653	298.852

Data Hasil Ln

Tahun	UMP (X1)	Pengeluaran Pemerintah (x2)	Investasi Swasta (x3)	Jumlah Penduduk (x4)	Pengangguran Terbuka (y)
1996	11,53175	24,6042	12,09883	14,77876	12,02562
1997	11,62536	25,32455	11,56785	14,85673	11,83542
1998	11,62536	25,45679	8,567665	14,88657	12,04321
1999	11,90429	25,67665	6,9084	14,89099	12,26945
2000	12,20557	26,30865	5,324225	14,88973	12,56018
2001	12,20557	26,46916	10,08673	14,92073	11,6716
2002	12,6112	26,4912	12,85517	14,88643	12,04381
2003	12,83441	26,7693	12,43555	14,93218	12,32367
2004	12,93579	26,78493	12,67456	14,85341	12,36985
2005	13,02783	26,88675	10,99832	14,9369	13,22042
2006	13,14197	26,89098	13,42965	14,78451	12,80347
2007	13,32432	27,15645	12,98343	14,8937	12,8283
2008	13,42823	27,36567	13,45778	14,95846	12,64969
2009	13,76411	27,86775	13,79884	14,985556	12,65894
2010	13,81541	28,26787	13,98787	14,90899	12,6077

Hasil Estimasi Regresi Menggunakan EViews

Dependent Variable: UN
Method: Least Squares
Date: 05/10/13 Time: 10:54
Sample: 1996 2010
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UMP	1.791447	0.358959	4.990669	0.0005
PP	-0.899102	0.268266	-3.351533	0.0073
IS	-0.136423	0.033211	-4.107705	0.0021
JP	-0.800906	1.275302	-0.628013	0.5441
C	27.05185	17.47184	1.548312	0.1526
R-squared	0.834347	Mean dependent var		12.39409
Adjusted R-squared	0.768086	S.D. dependent var		0.421258
S.E. of regression	0.202867	Akaike info criterion		-0.091332
Sum squared resid	0.411550	Schwarz criterion		0.144684
Log likelihood	5.684994	F-statistic		12.59181
Durbin-Watson stat	1.896639	Prob(F-statistic)		0.000645